

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

1. Wagiyem (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Wagiyem ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah return saham, sedangkan variabel bebasnya yaitu *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), *Debt Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis uji t parsial menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap return saham. Sedangkan variabel ROI, EPS, dan PER tidak berpengaruh terhadap return saham. Hasil uji F menunjukkan bahwa kinerja keuangan ROI, EPS, DER, PER, dan PBV berpengaruh positif terhadap return saham.

Persamaan :

Menggunakan variabel terikat yaitu Return Saham, dan menggunakan variabel bebas ROI (ROE), EPS, PER.

Perbedaan :

1. Tahun pengambilan sampel, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010, sedangkan penelitian kali ini menggunakan perusahaan Real Estate dan Property pada periode 2010-2012
2. Penelitian kali ini tidak menguji DER dan PBV

2. Satrio Adi Wibowo, Sudarno (2012)

Penelitian yang dilakukan Satrio Adi Wibowo dan Sudarno ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, Risiko Sistematis, dan Jenis Industri terhadap Return Saham, baik secara simultan maupun secara parsial pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 83 perusahaan. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (DER), *Earning Per Share (EPS)*, dan jenis industri berpengaruh terhadap Return Saham.

Persamaan :

Menggunakan variabel terikat yaitu Return Saham dan variabel bebas yaitu ROA dan EPS sebagai variabel independen (bebas).

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), Risiko Sistematis, dan Jenis Industri sebagai variabel independen (bebas)

2. Sampel penelitian terdahulu adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011, sedangkan sampel penelitian sekarang adalah perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2012.

3. Suriani Ginting (2012)

Penelitian yang dilakukan Suriani Ginting ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan arus kas (arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan) dan profitabilitas (Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin) terhadap return saham perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode Agustus 2005 – Agustus 2010, baik secara simultan maupun secara parsial. Berdasarkan kriteria sampel diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara parsial variabel Arus Kas Operasi dan *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan variabel arus kas investasi, arus kas pendanaan, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap return saham.

Persamaan :

Menggunakan variabel terikat yaitu Return Saham dan variabel bebas yaitu ROA, ROE, NPM sebagai variabel independen (bebas).

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan sebagai variabel independen (bebas), sedangkan

penelitian sekarang menambahkan variabel *Earning per share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen (bebas).

2. Sampel penelitian terdahulu adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI sejak Agustus 2005 – Agustus 2010, sedangkan sampel penelitian sekarang adalah perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2012.

4. Farkhan dan Ika (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Farkhan dan Ika ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar terhadap return saham perusahaan manufaktur yang dilakukan dalam rangka untuk menguji pengaruh faktor fundamental (CR, DER, TAT, ROA, PER) terhadap return saham perusahaan manufaktur sektor food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2005-2009. Di dalam penelitian ini digunakan variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TAT), *Return On Assets* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER), sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu return saham.

Hasil analisis dari penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel ROA dan PER yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa variabel CR, DER, TAT, ROA, dan PER berpengaruh terhadap return saham.

Persamaan :

Menggunakan variabel terikat yaitu return saham dan variabel bebas yaitu EPS, NPM, ROA, dan ROE.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu tidak menguji variabel PER.
2. Pada penelitian Farkhan dan Ika menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2008, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

5. Yeye Susilowati dan Turyanto (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Yeye Susilowati ini dilakukan dalam rangka untuk menguji pengaruh faktor fundamental (EPS, NPM, ROA, ROE, dan DER) terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2008. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu EPS, NPM, ROA, ROE, dan DER. Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah return saham. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 104 perusahaan.

Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan EPS, NPM, ROA, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Persamaan :

Menggunakan variabel terikat yaitu return saham dan variabel bebas yaitu EPS, NPM, ROA, dan ROE.

Perbedaan :

1. Pada penelitian terdahulu tidak menguji variabel PER, dan pada penelitian kali ini tidak menguji variabel DER.

2. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2008, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1 *Signalling Theory*

Dasar fundamental yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah adanya teori sinyal. Menurut Brihgam dan Houston (2011:186) mendefinisikan teori sinyal sebagai sebuah sinyal atau tanda yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak investor sebagai petunjuk mengenai prospek perusahaan pada masa depan. Yeye Susilowati (2011) menyatakan kegiatan perusahaan memberikan informasi (sinyal) kepada investor tentang prospek return masa depan yang substansial. Informasi kinerja keuangan sebagai sinyal yang diumumkan pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus dimasa depan.

Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya suatu informasi dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Pada konteks ini, teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek-prospek perusahaan sebagai manajer perusahaan. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini nantinya akan memberikan petunjuk tentang tingkat return (pengembalian) yang akan diberikan perusahaan kepada investor.

2.2.2 Pengertian Pasar Modal

Pengertian pasar modal secara umum dapat diartikan sebagai sebuah lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat untuk dialokasikan kepada sektor-sektor investasi. Menurut Sunariyah (2004:4), pengertian pasar modal dalam arti sempit adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek. (Suad Husnan, 1996:3) Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan yang diterbitkan oleh pemerintah maupun swasta.

Pasar modal mempunyai peran penting dalam suatu negara. Menurut Sunariyah (2004:7), peranan pasar modal suatu negara dapat dilihat dari 5 segi, sebagai berikut :

1. Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjual-belian,
2. Pasar modal memberikan kesempatan kepada para pemodal untuk menentukan hasil (return) yang diharapkan. Keadaan tersebut akan mendorong perusahaan (emiten) untuk memenuhi keinginan para pemodal,
3. Pasar modal akan memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya,
4. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian,
5. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

Macam – macam pasar modal (Sunariyah, 2004:13) :

- a. Pasar Perdana (*Primary Market*) :
Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Hal ini menunjukkan bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa.

- b. Pasar Sekunder (*Secondary Market*) :
Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana, dimana saham dan sekuritas lain diperjual-belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana.
- c. Pasar Ketiga (*Third Market*) :
Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa parallel merupakan suatu system perdagangan efek yang terorganisasi diluar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Jadi, dalam pasar ketiga ini tidak memiliki pusat lokasi perdagangan yang dinamakan *floor trading* (lantai bursa). Operasi yang ada pada pasar ketiga berupa pemusatan informasi yang disebut "*trading information*".
- d. Pasar Keempat (*Fourth Market*) :
Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek. Bentuk transaksinya biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

2.2.3 Kinerja Keuangan

Dalam sebuah proses pengambilan keputusan, peranan informasi dinilai sangat penting. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:29) menyatakan bahwa semakin lengkap dan akurat sebuah informasi akan semakin baik dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan akan menimbulkan tindakan dan tindakan ini akan berakibat pada hasil yang akan diperoleh atau kerugian yang akan diderita sebagai akibat keputusan yang telah diambil. Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai kondisi perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan pencapaian yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam satu periode tertentu. Pencapaian tersebut dapat berupa laba atau prestasi lain yang telah dicapai oleh perusahaan.

Penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Kinerja keuangan

perusahaan adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dapat melakukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tergambar dari rasio-rasio keuangan yang ada dalam pos-pos laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan atau jangka waktu tertentu (Sofyan Syafri Harahap, 2013:105). Hal ini dilakukan untuk melihat dan membandingkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dengan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan atau laba bersih. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah salah satu fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan. Menurut Dwi Prastowo (2002:10) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan yaitu yang berkaitan langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan yang didalamnya terdapat laporan laba rugi

2.2.4 Return Saham

Return saham (tingkat pengembalian saham) adalah tingkat keuntungan yang akan diterima oleh investor atas kegiatan investasi yang telah dilakukannya selama suatu periode tertentu. Return saham dapat dijadikan sebagai indikator dari kegiatan perdagangan di pasar modal. Jogiyanto (2014:235) menyatakan bahwa return saham dibedakan menjadi dua yaitu return realisasi dan return ekspektasi. Return realisasi merupakan return yang telah terjadi. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return ekspektasi merupakan return yang diharapkan akan diperoleh

investor dimasa yang akan datang. Dalam penelitian kali ini return yang akan diukur adalah return realisasi.

Return saham dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_{t-P_{t-1}}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

P_t : harga penutupan pada tahun t (per 31 Desember)

P_{t-1} : harga penutupan pada tahun sebelumnya (per 31 Desember)

2.2.5 Return on asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Hasil pengembalian atas aset dalam kegiatan operasional perusahaan menunjukkan hasil kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar ROA, maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:305) Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset.

Return On Asset bisa dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

2.2.6 Return On Equity (ROE)

Return On Equity atau sering disebut *Return On Investment* (ROI) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat

efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal ekuitas. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:177), Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham.

ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diperoleh dari pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik atau efisien, nilai ekuitas perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ini.

Return On Equity dapat dihitung sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2.2.7 Earning Per Share (EPS)

Pemegang saham dan calon investor pada hakikatnya akan tertarik pada EPS, karena EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Earning Per share* (EPS) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan harga per lembar saham. Secara sederhana EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan akan menjadi bahan pertimbangan para investor dalam membuat keputusan investasi. Berdasarkan tingkat pertumbuhan laba tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya dimasa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Menurut mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:185) Disamping ROE, rasio keuangan lain yang sering digunakan oleh investor saham (atau calon

investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai adalah *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham.

Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.2.8 Price Earning Ratio (PER)

PER merupakan rasio perbandingan harga pasar saham dengan laba setiap lembar saham. PER merupakan salah satu indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi rasio PER, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemberi modal (investor).

PER menurut Eduardus Tandililin (2001:243) menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dan EPS, Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar potensi pasar investor dalam menilai harga saham terhadap kelipatan dari laba. Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:311) Rasio ini menunjukkan perbandingan harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi.

PER dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

2.2.9 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Jika kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:304) Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

NPM dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total penjualan}}$$

2.2.10 Hubungan Return On Asset terhadap Return Saham

Setiap investor, dalam melakukan investasi, tentu sangat mengharapkan return (tingkat pengembalian) yang tinggi. Rasio ROA menjadi informasi yang penting sebagai bahan pertimbangan bagi investor yang akan melakukan kegiatan investasi. ROA akan memberikan informasi sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dengan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA sebuah perusahaan, semakin tinggi juga kemampuan perusahaan untuk memberikan return (tingkat pengembalian) bagi investor..

Meningkatkan ROA berarti disisi lain juga meningkatkan pendapatan bersih perusahaan yang berarti terjadi peningkatan laba dalam kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Kondisi seperti ini akan mudah untuk menarik investor, karena investor menyukai perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:305) menyatakan bahwa semakin besar rasio ini semakin baik, hal ini mengindikasikan bahwa aset lebih cepat berputar dalam meraih laba. Hal ini didukung oleh penelitian Farkhan dan Ika (2012) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Senada dengan Farkhan dan Ika, hasil penelitian Suriani Ginting (2012) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Yeye Susilowati dan Turyanto (2011) yang menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

2.2.11 Hubungan *Return On Equity* terhadap *Return Saham*

Bagi para investor evaluasi merupakan hal yang wajib sebelum melakukan investasi. Rasio ROE merupakan salah rasio yang sering digunakan investor dalam melakukan evaluasi sebelum melakukan investasi. Semakin besar ROE maka semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham. Hal ini tentu akan menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi pada suatu saham yang akan memberikan return dan keuntungan yang besar.

Menurut Werner R. Murhadi (2013:64) menyatakan bahwa semakin tinggi ROE, maka akan semakin baik, artinya berapa persen diperoleh laba bersih

bila diukur dari modal ekuitas. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Laurent Novelia dan Lina Nur Hidayanti (2011) yang menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Surini Ginting (2012) dan Yeye Susilowati dan Turyanto (2011) yang menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

2.2.12 Hubungan *Earning Per Share* terhadap *Return Saham*

Informasi tentang EPS dianggap sangat penting bagi pihak investor, karena didalam EPS terkandung informasi tentang prediksi mengenai prospek earnings suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu di dalam rasio ini terkandung informasi gambaran tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh investor. Semakin tinggi EPS sebuah perusahaan tentu akan menarik investor untuk melakukan investasi. Dengan demikian hal ini akan mengakibatkan permintaan saham akan meningkat dan harga saham akan meningkat, sehingga akan meningkatkan return (tingkat) pengembalian yang diharapkan oleh investor.

Menurut Werner R. Murhadi (2013:65) menyatakan bahwa semakin tinggi EPS semakin baik, yang berarti EPS mencerminkan pendapatan yang akan diterima terhadap setiap lembar saham. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrio Adi Wibowo dan Sudarno (2012) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Wagiyem (2013) yang menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap return saham.

2.2.13 Hubungan *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham*

Keinginan investor melakukan analisis PER adalah untuk mengetahui return (tingkat pengembalian) dari suatu investasi saham yang telah dilakukan. Penggunaan rasio PER memberikan peranan yang sangat penting sebagai alat ukur pertumbuhan dividen di masa yang akan datang. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai dividen yield yang rendah, karena sebagian dari dividen tersebut akan diinvestasikan kembali. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen yang tinggi.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2009:85) menyatakan bahwa apabila dilihat dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik, karena mengindikasikan bahwa harga saham tersebut terlalu tinggi (*overvalue*) dan barangkali harga saham tidak akan naik lagi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Farkhan dan Ika (2012) menunjukkan bahwa PER mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Wagiyem (2013) yang menunjukkan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap return saham.

2.2.14 Hubungan *Net Profit Margin* terhadap *Return Saham*

Rasio sering kali digunakan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi. Di dalam rasio NPM terkandung informasi bagaimana perusahaan menghasilkan laba bersih melalui kegiatan operasinya. Semakin tinggi NPM sebuah perusahaan berarti semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai tingkat NPM yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga dengan begitu maka harga saham

perusahaan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian tingkat return (keuntungan) yang tercermin dari dividen maupun capital gain yang diterima oleh para pemegang saham juga semakin besar. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:304) menyatakan bahwa semakin besar rasio NPM semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Nuryana (2013) yang menemukan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap return saham. Berbeda dengan Ida Nuryana, Suriani Ginting (2012) dan Yeye Susilowati dan Turyanto (2011) menemukan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

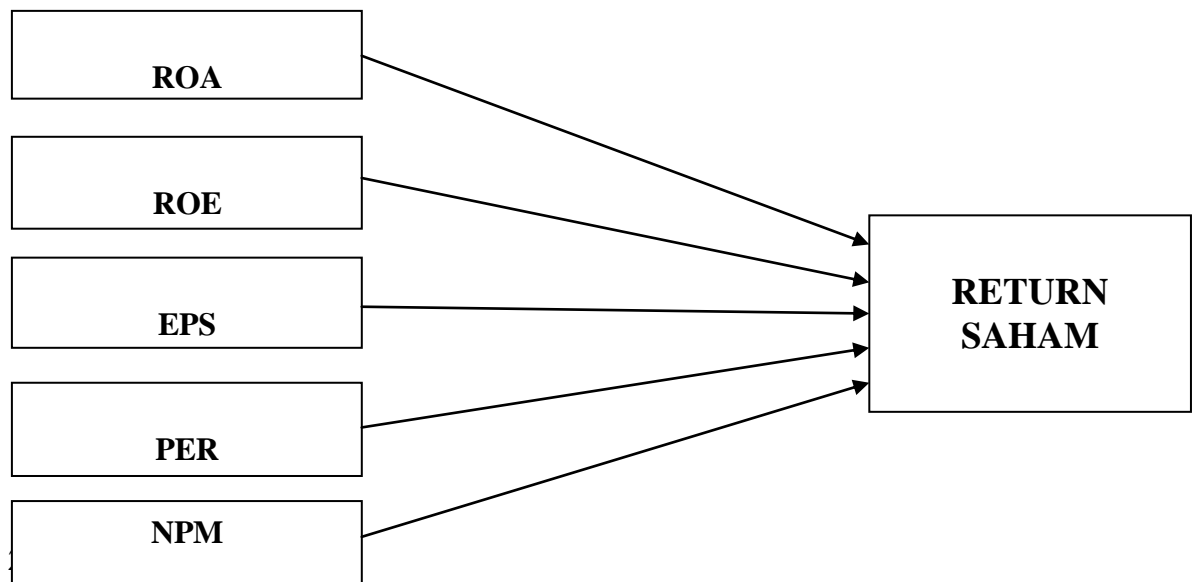
Informasi dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat kepada para stakeholder terutama investor, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat sebuah keputusan investasi. Pada umumnya, investor akan memilih investasi saham yang memiliki tingkat pengembalian tinggi atau yang biasa disebut return saham. Dalam penelitian ini return saham berfungsi sebagai variabel dependen (terikat).

Salah satu upaya investor untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan analisis faktor fundamental. Faktor fundamental dari perusahaan dapat menjelaskan dan kelemahan kinerja keuangan perusahaan di antaranya adalah rasio-rasio keuangan. Melalui rasio-rasio keuangan investor dapat melihat gambaran keadaan dan kinerja keuangan sebuah perusahaan pada suatu periode tertentu. Rasio-rasio keuangan yang akan dipakai dalam penelitian

ini adalah ROA, ROE, EPS, PER, dan NPM. Rasio-rasio keuangan ini nantinya akan berfungsi sebagai variabel independen (bebas) dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan diatas maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran teoritis. Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti dan diuji dengan pembuktian dan kebenaran berdasarkan fakta.

- a. H1 : ROA berpengaruh terhadap Return Saham.
- b. H2 : ROE berpengaruh terhadap Return Saham.
- c. H3 : EPS berpengaruh terhadap Return Saham.

- d. H4 : PER berpengaruh terhadap Return Saham.
- e. H5 : NPM berpengaruh terhadap Return Saham.